

**INVENTARISASI HASIL HUTAN BUKAN KAYU BAMBU DI HUTAN
KEMASYARAKATAN SENGGIGI KABUPATEN LOMBOK BARAT
(The Inventory Of Non Timber Forest Product Of Bamboo In Senggigi
Community Forest Of West Lombok)**

Muhammad Aulia Rizkillah¹⁾ Muhamad Husni Idris²⁾ Indriyatno³⁾

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian

Universitas Mataram

E-mail: mrizki212@gmail.com

ABSTRACT

*Bamboo is a versatile plant that has been known for a long time by the community, including in the HKm area of Senggigi. Bamboo is often carried out by rural communities such as the presence of bamboo bridges and building materials. This stuff aims to find out the types, potential and value of bamboo in Senggigi Hkm. The method used in research is the exploration method. Data collected by census of all bamboo clumps in the research location. Data collected included type, number of clumps, number of stems, height, diameter of clumps, and distance of clumps with rivers. Data for analysis of economic values collected through interviews. based on observations of the types of bamboo found on Senggigi Hkm, are galah bamboo (*Gigantochloa atter*), dendeng bamboo (*Bambusa vulgaris*), rope bamboo (*Gigantochloa apus*), spotted bamboo (*Bambusa maculata*), and gereng bamboo (*Pseudosasa japonica*). The potential of young bamboo (bamboo shoots) is 2400 pieces with a value of Rp.9920,000 or Rp.43,893 bamboo shoots / ha and the potential of old bamboo as many as 5345 stems with a value of Rp.51,500,000 or Rp.27,876 stems / ha.*

Keywords: *Community Forestry, Inventory, Bamboo.*

ABSTRAK

Bambu termasuk tanaman serbaguna yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat termasuk pada kawasan HKm Senggigi. Bambu sering dimanfaatkan masyarakat pedesaan antara lain untuk jembatan dan bahan bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, potensi dan nilai bambu di Hkm senggigi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksplorasi. Pengumpulan data dilakukan secara sensus terhadap seluruh rumpun bambu yang ada dilokasi penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi jenis, jumlah rumpun, jumlah batang, tinggi, diameter rumpun, dan jarak rumpun dengan sungai. Data untuk analisis nilai ekonomi dikumpulkan melalui wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan jenis-jenis bambu yang terdapat di Hkm Senggigi yaitu bambu galah (*Gigantochloa atter*), bambu dendeng (*Bambusa vulgaris*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu tutul (*Bambusa maculata*), dan bambu gereng (*Pseudosasa japonica*). Potensi bambu muda (rebung) sebanyak 2400 buah dengan nilai sebesar Rp 9.920.000 atau sebesar Rp 43.893 rebung/ha serta potensi bambu tua sebanyak 5345 batang dengan nilai sebesar Rp 51.500.000 atau sebesar Rp 227.876 batang/ha.

Kata kunci: *Hutan Kemasyarakatan, Inventarisasi, Bambu.*

PENDAHULUAN

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah hasil hutan yang berupa hewani maupun nabati beserta produk turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. HHBK secara umum berperan tidak hanya pada aspek ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Berdasarkan Kepmenhutbun No.677/Kpts-II/1998 Hutan kemasyarakatan atau di singkat dengan Hkm yaitu hutan negara yang dicadangkan atau ditetapkan oleh menteri untuk dikelola oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan.

Hutan Kemasyarakatan Senggigi merupakan wilayah dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rinjani Barat. HKm kawasan hutan Senggigi termasuk dalam Hutan Lindung yang memperoleh IUPHKm Pada tahun 2011. Komposisi tanaman yang tumbuh di HKm Senggigi adalah 70% MPTs dan 30% kayu-kayuan. Salah satu tanaman yang ada di Hkm senggigi ini yaitu Bambu. Husnil (2009) mengatakan bambu adalah tanaman yang mampu menggunakan ruang tumbuh secara maksimal. Bambu termasuk tanaman serbaguna yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat termasuk pada kawasan HKm Senggigi. Keberadaan bambu di Hkm senggigi ini cukup banyak akan tetapi data potensi tentang bambu belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan uraian di diatas perlunya penelitian tentang hasil hutan bukan kayu untuk jenis bambu. Sehingga dapat diketahui jenis-jenis bambu yang tumbuh serta potensinya dan informasi dari penelitian ini kedepannya dapat digunakan dengan baik oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang ada di hutan kemasyarakatan Senggigi. Untuk mengetahui potensi dan nilai bambu di hutan kemasyarakatan Senggigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 yang berlokasi di Hutan Kemasyarakatan Senggigi KPHL Rinjani Barat, Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah: alat tulis, pita ukur, kamera, tali rafia, hagameter, peta lokasi, GPS, dan *tally sheet* sedangkan objek penelitiannya adalah tegakan bambu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi dengan inventarisasi. Pengambilan data dalam kegiatan penelitian inventarisasi ini menggunakan metode sensus. Subana dan Sudrajad (2001) mengatakan, sensus merupakan suatu metode pengambilan data dari populasi dengan cara mengambil seluruh anggota populasi tersebut. Data yang dikumpulkan terdiri atas: jenis bambu yaitu dengan cara mencatat nama, ciri-ciri dan morfologinya, jumlah rumpun yaitu banyak rumpun dari setiap jenis bambu, jumlah batang yaitu dengan menghitung banyaknya batang dalam satu rumpun, jumlah rebung dengan cara menghitung banyaknya rebung dalam satu rumpun yang dimana rebung merupakan bambu yang masih muda atau tunas dengan ciri lembek tidak keras seperti bambu tua dan ujungnya sedikit lancip, data diameter yaitu dengan mengukur keliling rumpun bambu setinggi dada, jarak sungai yaitu mengukur jarak antara rumpun bambu dengan sungai terdekat.

Pengumpulan Data potensi bambu muda dan nilai ekonomi ditentukan dengan metode wawancara. Responden dalam penelitian adalah pengepul dan petani Hkm. Data yang dikumpulkan untuk potensi bambu muda terdiri atas,

pemanfaatan rebung, pengambilan rebung, penjualan serta pembelian rebung, dan rebung yang di ambil perumpun. Data yang di kumpulkan untuk menentukan nilai ekonomi bambu muda dan bambu tua, jumlah bambu muda (rebung), harga per rebung, jumlah batang bambu, harga per batang bambu, dan nilai jual total.

Potensi bambu ditentukan dengan menghitung rata-rata, varians, standar deviasi, dan simpangan baku (Simon, 2007).

1. Rata-rata (μ)

$$(\mu) = \frac{\sum_{i=1}^N Xi}{N}$$

Keterangan:

μ = rata-rata hitung populasi

N = Jumlah rumpun/jumlah batang/jumlah areal

$\sum_{i=1}^N Xi$ = Jumlah batang ke-i

2. Varians/Ragam populasi (σ^2)

$$(\sigma^2) = \frac{(\sum xi^2)}{N} - \mu^2$$

Keterangan: $\sum xi^2$ = Kuadrat dari seluruh populasi

3. Standar Deviasi (σ)

$$(\sigma) = \sqrt{\sigma^2}$$

Keterangan: σ^2 = Varians

4. Simpangan Baku (σ_μ)

$$(\sigma_\mu) = \sqrt{\frac{\sigma^2}{N}}$$

Keterangan: σ^2 = Varians/ragam populasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Bambu

Jenis-jenis bambu yang ditemukan Sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis-jenis bambu di Hkm Senggigi

| No | Nama Lokal | Nama Indonesia | Genus | Spesies | Jumlah |
|----|---------------|----------------|---------------------|----------------------------|--------|
| 1 | Bambu Galah | Bambu Biasa | <i>Gigantochloa</i> | <i>G. atter</i> | 97 |
| 2 | Bambu Dendeng | Bambu Dendeng | <i>Bambusa</i> | <i>B. vulgaris</i> | 7 |
| 3 | Bambu Tali | Bambu Tali | <i>Gigantochloa</i> | <i>G. apus</i> | 7 |
| 4 | Bambu Tutul | Bambu Tutul | <i>Bambusa</i> | <i>B. maculata</i> | 4 |
| 5 | Bambu Gereng | Bambu Jepang | <i>Pseudosasa</i> | <i>Pseudosasa japonica</i> | 5 |

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan di atas, jenis-jenis bambu yang terdapat pada Hkm senggigi yaitu sebanyak 5 jenis. Jenis bambu paling banyak di temukan yaitu jenis bambu galah (*Gigantochloa atter*) sebanyak 97 rumpun, di ikuti oleh bambu tali (*Gigantochloa apus*) dan bambu dendeng (*Bambusa vulgaris*) sama-sama sebanyak 7 rumpun, bambu gereng (*Pseudosasa japonica*) sebanyak 5 rumpun, dan yang paling sedikit yaitu bambu tutul (*Bambusa maculata*) sebanyak 4 rumpun. Dari keseluruhan bambu yang ada pada Hkm Senggigi diketahui bahwa yang paling banyak ditemukan dan sering dimanfaatkan adalah bambu galah (*Gigantochloa atter*) hal ini di karenakan bambu ini memiliki manfaat yang beranekaragam selain bambunya yang kuat dan lentur bambu ini juga paling sering dijadikan bahan bangunan dibandingkan bambu lainnya, selain itu bambu muda atau rebungnya dapat dikonsumsi ataupun dijual kembali. Hal tersebut sejalan dengan Widjaja (1986) yang menyatakan bahwa marga *Gigantochloa* memiliki persebaran luas dan berperan penting bagi masyarakat pedesaan.

Pengamatan terhadap morfologi memudahkan untuk dilakukannya deskripsi untuk keseluruhan jenis bambu, adapun deskripsi tersebut berupa daun, batang, pelepah, percabangan, akar, dan rebung.

1. *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz

Deskripsi: Bambu galah memiliki nama latin *Gigantochloa atter* biasa di sebut juga bambu santong di beberapa daerah. Habitat dari bambu galah yaitu tumbuh di daerah lembab serta tempat kering dan di dataran tinggi serta rendah, yang pada daerah penelitian di temukan banyak tersebar pada pinggir sungai. Akar serabut pada bambu galah muncul diatas areal permukaan tanah yang berwarna putih. Batang berwarna hijau tegak lurus serta licin, panjang internodus 35-42 cm, diameter nodus 33-36 cm, tinggi dapat mencapai 25 m. Widjaja (2001) mengatakan bambu galah dapat mencapai tinggi 30 m. Pelepah batang berbentuk segitiga sama kaki, memiliki bulu hitam, mudah luruh, dan daun pelepah tegak. Percabangan simpodial dimana tersusun atas 7-11 batang. Daun berwarna hijau tua berbentuk lanset dengan ujung daun yang runcing dengan ukuran 41-44 cm x 5-7 cm dan struktur urat terlihat. Rebung berbentuk kerucut berwarna coklat dan pangkal pelepah berwarna coklat. Berbeda dengan Ali & Dwi (2015) yang mengatakan bambu galah memiliki panjang internodus 27 cm dan diameter nodus 11 cm. Hal tersebut dikarenakan bambu pada Hkm Senggigi tumbuh di pinggiran sungai dan tidak kekurangan air sehingga batangnya lebih besar.

2. *Bambusa vulgaris* Schard. Ex J.C. Wendl

Deskripsi: Bambu dendeng memiliki nama latin *Bambusa vulgaris* namun di beberapa daerah disebut bambu ampel. Habitat bambu dendeng tumbuh di tempat lembab dan kering. Akar bambu dendeng serabut dan memiliki warna putih dimana tumbuh di atas permukaan tanah. Batang berwarna hijau tegak licin, panjang internodus 23-30,5 cm, diameter nodus 24-33 cm, memiliki tinggi mencapai 23 m. Pelepah batang berbentuk segitiga, berbulu hitam agak coklat, mudah luruh, daun pelepah tegak, dan ujung pelepah runcing. Percabangan simpodial dimana tersusun atas 6-7 cabang. Daun berwarna hijau tegak berbentuk lanset, permukaan berbulu halus dengan ujung daun yang runcing ukuran 32-37 cm x 2,5-3 cm, dan struktur urat terlihat. Hasil penelitian di KHDTK Senaru oleh Rini *et al.*, (2017) tidak jauh berbeda.

Bambu dendeng memiliki permukaan batang yang licin, mengkilap dan tinggi dapat mencapai 20 m.

3. *Gigantochloa apus* Kurz

Deskripsi: Bambu tali memiliki nama latin *Gigantochloa apus*. Habitat dari bambu tali hidup di tempat lembab serta kering dan di temukan pada pinggir sungai. Akar pada bambu tali yaitu serabut dimana terlihat tumbuh sampai buku ke 2 dengan warna putih agak kuning. Batang berwarna hijau tegak lurus licin, panjang internodus 42-48 cm, diameter nodus 19-24 cm, memiliki tinggi mencapai 21 m, ruas batang hijau keabuan. Pelepah batang berbentuk segitiga sama kaki agak melebar, mudah luruh, daun pelepah tegak, terdapat bulu hitam di permukaannya. Percabangan simpodial yang tersusun atas 8-9 cabang dan satu cabang lebih besar dari yang lainnya. Daun berwarna hijau berbentuk lanset dengan ujung daun yang runcing ukuran 31 -33cm x 4-5,5 cm dan struktur urat terlihat serta permukaan berbulu halus. Menurut Ali & Dwi (2015) dengan penelitian inventarisasi bambu di Kelurahan Antirogo mengatakan bambu tali memiliki panjang internodus 43 cm dan diameter nodus 7 cm sehingga memiliki ukuran lebih kecil dibanding pada Hkm Senggigi.

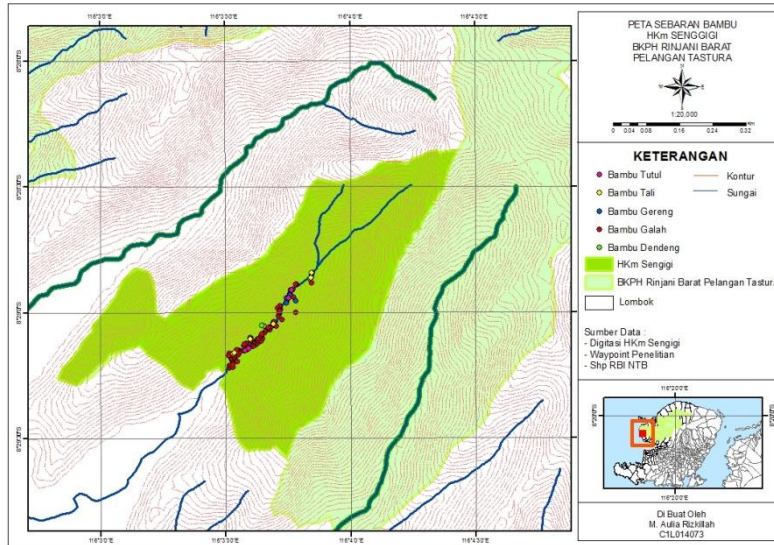
4. *Bambusa maculata* Widjaja

Deskripsi: Bambu tutul memiliki nama latin *Bambusa maculata*. Habitat bambu tutul yang di temukan sekitar 3 meter di pinggiran sungai dengan tempat yang lembab. Akar bambu tutul berwarna coklat dengan bentuk serabut. Batang berwarna hijau tua dan terdapat ciri khas total-total dengan buku memiliki bulu, permukaan licin, panjang internodus 24-31,5 cm, diameter nodus 28-35 cm dan tinggi dapat mencapai 23 m. Pelepah batang berbentuk segitiga sama kaki agak melebar, mudah luruh, daun pelepah tegak, terdapat bulu hitam. Cabang bambu tutul simpodial dimana tersusun atas 4-6 cabang. Daun berwarna hijau berbentuk lanset dengan ujung daun runcing memiliki ukuran 39-42 cm x 3- 5,5 cm dan struktur urat terlihat. Huzaemah *et al.*, (2016) menyatakan bambu dendeng memiliki tinggi 11-14 m dengan diameter ruas 6,26-6,83 cm dan cabang tersusun atas 6-10 yang dilakukan pada daerah aliran sungai Tiu Pupus. Terjadi perbedaan dikarenakan pada daerah sungai Tiu Pupus air selalu melimpah dibandingkan dengan Hkm Senggigi yang saat musim kemarau air akan kering.

5. *Pseudosasa japonica*

Deskripsi: Bambu Gereng memiliki nama latin *Pseudosasa japonica* Biasa di sebut di beberapa daerah dengan nama bambu jepang. Habitat tumbuh pada tempat lembab dan cukup dekat dari aliran sungai yaitu sekitar 6 meter. Akar serabut pada bambu gereng terdapat di sekitar tanah. Batang berwarna hijau tetapi tidak terlalu gelap, dibanding yang lain batang kecil menjulang serta rapat, memiliki panjang internodus 23-31 cm, memiliki diameter nodus 19-23 cm, permukaan licin dan tinggi dapat mencapai 19 m. Pelepah batang berbentuk segitiga, tidak mudah luruh, terdapat bulu hitam, dan daun pelepah tegak. Percabangan simpodial terdapat 9-10 cabang yang kecil dan 2 mengumpul. Daun berwarna hijau agak muda dengan kecil panjang lanset dibanding dengan bambu lain, ukuran 10-11,5 cm x 0,5-1 cm dan stuktur urat terlihat.

Sebaran Bambu di Hkm Senggigi



Gambar Peta Sebaran Bambu di Hkm Senggigi

Dari hasil penelitian ini rata-rata jarak persebaran pertumbuhan rumpun bambu dengan sungai yaitu 7,03 meter. Jarak rumpun bambu dengan sungai yang paling terdekat yaitu 1 meter dan jarak terjauh yaitu 36 meter. Menurut Sjah *et al.*, (2007), sifat bambu yang memiliki sistem perakaran yang kuat menjadikan tumbuhan ini sesuai dengan tanaman konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dan dapat menjaga stabilitas lahan pertanian sawah yang berada disekitar atau pinggiran sungai terhadap erosi lahan.

Potensi Bambu Muda (Rebung)

Tabel 2 Potensi Bambu Muda (Rebung)

| No | Bambu | Σ Rumpun | Σ Rebung | Σ Rumpun/ha |
|--------------|--|-----------------|-----------------|--------------------|
| 1 | Bambu Galah (<i>Gigantochloa atter</i>) | 97 | 1940 | 0,42 |
| 2 | Bambu Dendeng (<i>Bambusa vulgaris</i>) | 7 | 140 | 0,03 |
| 3 | Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>) | 7 | 140 | 0,03 |
| 4 | Bambu Tutul (<i>Bambusa maculata</i>) | 4 | 80 | 0,01 |
| 5 | Bambu Gereng (<i>Pseudosasa japonica</i>) | 5 | 100 | 0,02 |
| Total | | 120 | 2400 | 0,53 |
| Rata-rata/ha | | 0,53 | 10,61 | - |

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan luasan area penelitian yaitu 226 ha terdapat total 120 rumpun bambu maka dari ke 5 jenis bambu yang ada di Hkm Senggigi diperoleh total yaitu sebanyak 2400 rebung dengan rata-rata 10,61 sedangkan total jumlah rumpun per hektar 0,53.

Potensi Bambu Tua (Batang)

Tabel 3 Potensi Bambu Tua

| No | Bambu | Σ Rumpun | Σ Batang | Rata-rata batang/rumpun | Σ batang/ha |
|--------------|--|--------------------|-----------------|----------------------------|-----------------------|
| 1 | Bambu Galah (<i>Gigantochloa atter</i>) | 97 | 4416 | 45,52 | 19,54 |
| 2 | Bambu Dendeng (<i>Bambusa vulgaris</i>) | 7 | 315 | 45 | 1,40 |
| 3 | Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i>) | 7 | 191 | 27,28 | 0,85 |
| 4 | Bambu Tutul (<i>Bambusa maculata</i>) | 4 | 240 | 60 | 1,07 |
| 5 | Bambu Gereng (<i>Pseudosasa japonica</i>) | 5 | 183 | 36,6 | 0,81 |
| Total | | 120 | 5345 | 44,51 | 23,67 |
| Rata-rata/ha | | 0,53 | 23,65 | - | - |

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan data yang diperoleh potensi bambu yang paling tinggi yaitu jenis bambu galah (*Gigantochloa atter*) hal ini terlihat jelas karena batangnya yang sangat banyak yaitu terdapat 4416 batang dengan rata-rata batang/rumpun 45,52. Sedangkan untuk potensi bambu yang paling kecil yaitu bambu gereng (*Pseudosasa japonica*) dengan rata-rata batang/rumpun 36,6. Dari seluruh bambu yang ada pada kawasan Hkm senggigi diperoleh total batang 5345 kemudian total rata-rata batang/rumpun sebesar 44,51. Menteri Kehutanan (2009), menggolongkan bahwa potensi tanaman bambu kurang dari 200 rumpun per hektar sebagai potensi yang rendah.

Nilai Statistik Jenis Bambu

Tabel 4 Nilai Statistik Batang dan Rumpun

| No | Statistik | N | μ | σ^2 | σ | $\sigma\mu$ |
|----|-----------|------|-------|------------|----------|-------------|
| 1 | Batang | 5345 | 44,54 | 1.048,16 | 32,37 | 2,95 |
| 2 | Rumpun | 120 | 0,53 | 10,30 | 3,21 | 0,2 |

Sumber: Data Primer 2018

Dari hasil penelitian didapatkan total 5345 batang bambu dan 120 rumpun bambu. Dengan hasil ini dapat diketahui nilai rata-rata batang bambu diperoleh sebesar 44,54 batang/rumpun atau setara 0,53 rumpun/ha. Nilai statistik untuk

varians atau ragam populasi yaitu sebesar 1.048,16 untuk batang dan 10,30 untuk rumpun. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keragaman populasi batang lebih tinggi dibandingkan dengan keragaman populasi dari rumpun. Koefisien data batang lebih besar dibandingkan dengan rumpun maka batang lebih heterogen dibandingkan rumpun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simon (2007) yang mengatakan bahwa apabila koefisien varians semakin besar maka data akan heterogen sebaliknya apabila koefisien varians semakin kecil maka data akan homogen.

Tabel 5 Nilai Statistik Masing-masing Jenis Bambu

| No | Bambu | N (Batang) | Luas Areal | μ | σ^2 | σ | $\sigma\mu$ |
|--------------|---------------|---------------|---------------|-------|------------|----------|-------------|
| 1 | Bambu Galah | 4416 | 226 | 19,54 | 965,80 | 31,10 | 2,10 |
| 2 | Bambu Dendeng | 315 | 226 | 1,40 | 84,04 | 9,20 | 0,63 |
| 3 | Bambu Tali | 191 | 226 | 0,84 | 39,54 | 6,30 | 0,44 |
| 4 | Bambu Tutul | 240 | 226 | 1,10 | 87 | 9,32 | 0,63 |
| 5 | Bambu Gereng | 183 | 226 | 0,81 | 50,10 | 7,10 | 0,50 |
| Total | | 5345 | | 23,69 | 1.226,48 | 63,02 | 4,3 |
| Rata-rata/Ha | | 23,65 | | 0,10 | 5,42 | 0,27 | 0,02 |

Sumber: Data Primer 2018

Bambu galah memiliki rata-rata populasi yang tinggi dikarenakan memiliki jumlah batang yang paling banyak dibandingkan dengan jenis bambu yang lainnya yaitu sebanyak 4416 batang. Sedangkan bambu dengan rata-rata populasi yang paling kecil yaitu jenis bambu gereng (*Pseudosasa japonica*) dimana rata-rata populasi sebesar 0,81 batang/ha. Keanekaragaman jenis menggambarkan terjadinya tingkat keanekaragaman yang terdapat pada suatu kawasan. Pada penelitian ini tingkat keragaman paling tinggi yaitu pada jenis bambu galah (*Gigantochloa atter*). Tri et al., (2016) mengemukakan bahwa nilai keanekaragaman jenis dipengaruhi oleh jumlah individu suatu jenis. Semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman jenis, maka semakin banyak jenis yang terdapat pada area tersebut.

Nilai Ekonomi Bambu Muda (Rebung)

Tabel 6 Jumlah Rebung yang Diambil

| No | Bambu | Σ Rumpun | Σ Rebung |
|-------|---------------|-----------------|-----------------|
| 1 | Bambu Galah | 97 | 1940 |
| 2 | Bambu Dendeng | 7 | 140 |
| 3 | Bambu Tutul | 4 | 80 |
| Total | | 108 | 2160 |

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 7 Nilai Ekonomi Bambu Muda (Rebung)

| No | Bambu | Σ Rebung | Harga Rebung | Nilai Ekonomi (Rp) |
|----|---------------|-----------------|--------------|--------------------|
| 1 | Bambu Galah | 1940 | 5.000 | 9.700.000 |
| 2 | Bambu Dendeng | 140 | 1.000 | 140.000 |
| 3 | Bambu Tutul | 80 | 1.000 | 80.000 |
| | Total | 2160 | 7.000 | 9.920.000 |
| | Rata-rata/ha | 9,55 | - | 48.893,80 |

Sumber: Data Primer 2018

Pemanenan rebung biasanya dilakukan pada musim hujan karena relatif basah sehingga akan banyak dijumpai dan cukup melimpah. Pande & Nyoman (2012) mengatakan bahwa rebung dipanen saat musim hujan, dimana dilakukan pemanenan setelah rumpun berumur 3 tahun kemudian dilakukan pemanenan 2 kali seminggu.

Nilai ekonomi Bambu Tua

Tabel 8 Nilai Ekonomi Bambu Tua

| No | Bambu | Σ Batang | Harga/batang | Nilai Jual Total (Rp) | Nilai Batang/Ha (Rp) |
|----|---------------|-----------------|--------------|-----------------------|----------------------|
| 1 | Bambu Galah | 4416 | 10.000 | 44.160.000 | 195.398 |
| 2 | Bambu Dendeng | 315 | 2.000 | 630.000 | 2.787 |
| 3 | Bambu Tali | 191 | 10.000 | 1.910.000 | 8.451 |
| 4 | Bambu Tutul | 240 | 20.000 | 4.800.000 | 21.238 |
| | Total | 5162 | 42.000 | 51.500.000 | - |
| | Rata-rata/ha | 22 | - | 227.876 | - |

Sumber: Data Primer 2018

Dari hasil wawancara, bambu biasanya dijual perbatang oleh petani. Setiap bambu memiliki harga yang berbeda dimana bambu tutul memiliki harga tertinggi Rp 20.000 per batang disusul bambu galah dan bambu tali dengan harga Rp 10.000 per batang dan terakhir bambu dendeng yang paling murah dengan harga Rp 2.000 per batang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis-jenis bambu yang terdapat di Hkm Senggigi yaitu bambu galah (*Gigantochloa atter*), bambu dendeng (*Bambusa vulgaris*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu tutul (*Bambusa maculata*), dan bambu gereng (*Pseudosasa japonica*).
2. Potensi dan nilai bambu di Hkm Senggigi antara lain:
 - a. Potensi bambu muda (rebung) sebanyak 2400 buah dengan nilai sebesar Rp 9.920.000 atau sebesar Rp 43.893 rebung/ha

- b. Potensi bambu tua (batang) sebanyak 5345 batang dengan nilai sebesar Rp 51.500.000 atau sebesar Rp 227.876 batang/ha.

Saran

1. Perlu dilakukannya budidaya bambu terhadap jenis-jenis tertentu yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti bambu tutul dimana nilai ekonomi yang terbilang tinggi sehingga tidak hanya terpaku kepada satu jenis saja.
2. Perlu adanya upaya dari pemerintah terkait distributor atau pasar yang memiliki minat untuk membeli bambu dari Hkm senggigi ini, sebab penggarap hanya menjual jika ada permintaan saja dan tidak mengetahui dimana harus menjualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murtodo dan Dwi Setyati. 2015. *Inventarisasi Bambu di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember.
- Husnil, Y. A. 2009. *Perlakuan gelombang mikro dan hidrolisis enzimatis pada bambu untuk pembuatan bioetanol*. Fakultas Teknik UI. Departemen Teknik Kimia. Jakarta.
- Huzaemah. Tri Mulyaningsih, Evy Aryanti. 2016. *Identifikasi Bambu Pada Daerah Aliran Sungai Tiu Pupus Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Biologi Tropis volume 16
- Simon, H. 2007. *Metode Inventore Hutan*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Sjah, T., Markum dan S. Budhy. 2007. *Studi Pengembangan Bambu di Pro-vinsi Nusa Tenggara Barat*. PUSPECTRA UNRAM dan BPDAS DMS. Mataram.
- Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tri Cahyanto, Dhyni Arigustin, Muhammad Efend, 2016. *Keanekaragaman jenis bambu di gunung ciremai jawa barat*. Jurusan Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Peraturan Menteri Kehutanan No 19/Menhut-II/2009, *Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta.
- Rini, Dwi Sukma. Febriana Tri Wulandari, Irwan Mahakam Lesmono Aji. 2017. *Studi Jenis Dan Sebaran Bambu Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK SENARU)*. Jurnal Sangkareang Vol3 No 4. Mataram. P 37-41.
- Widjaja, E.A. 2001. *Identifikasi jenis-jenis bambu di kepulauan sunda kecil*. Buku. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor. 57 p.
- Widjaja EA. 1986. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Bogor. Seri Panduan Lapangan. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.